

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh pihak lain namun memiliki konteks serta tujuan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga hal tersebut dapat peneliti jadikan sebagai perbandingan serta sumber referensi yang dapat menunjang pengembangan penelitian, memberikan gambaran fenomena, maupun dalam bagian-bagian fokus penelitian yang sejalan dengan penelitian ini.

Pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini tentu saja memiliki beberapa perbedaan sebagai bentuk originalitas, dengan penelitian terdahulu. Diantaranya yaitu peneliti lebih memfokuskan pada remaja perempuan yang karakternya cenderung lebih *sensitif*, dengan penggunaan konteks dan teori yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan referensi diantaranya sebagai berikut:

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu dalam Perspektif Kualitatif

Riza Fadla Lubis. Jurnal. (2017). Tentang Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri. (Studi Deskriptif Kualitatif Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai)). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Konsentrasi Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perubahan psikologis komunikasi pada anak remaja yang berasal dari keluarga broken home. Sikap anak broken home dengan anak yang berasal dari keluarga utuh bisa saja berbeda karena kurangnya komunikasi, perhatian dan bimbingan dari kedua orang tua. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perubahan sikap anak baik dalam keluarga, teman-teman maupun lingkungannya. Remaja dalam hal ini mempunyai kelabilan sehingga peran keluarga sangat mempengaruhi mereka dalam bersikap. Tidak hanya berakhir pada penilaian orang lain tentang keluarga *broken home*, anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* pun memberikan pandangan dan perasaan tentang dirinya sendiri atau disebut dengan konsep diri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana psikologis komunikasi anak remaja dari keluarga broken home terhadap konsep diri dan keterbukaan diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai, untuk mengetahui peran orang tua dalam keluarga *broken home*, serta untuk mengetahui sikap remaja dalam menerima orang baru (baik sebagai ayah tiri maupun ibu tiri).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan situasi, proses atau gejala-gejala tertentu yang diamati. Objek penelitian merujuk pada masalah yang diteliti. Objek penelitian ini adalah psikologis komunikasi anak remaja yang termasuk dalam keluarga broken home terhadap konsep diri dan keterbukaan diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai dengan menggunakan teori behavior,

konsep diri dan teori keterbukaan diri. Subjek penelitian adalah informan yang dimintai informasi berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Anak Remaja Usia 10-22 tahun yang Termasuk dalam keluarga *Broken Home* di Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang bedagai. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder yakni dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan adalah dengan menggunakan teknik Purposive Sampling Technique. Penggunaan purposive sampling artinya dengan memilih nara sumber yakni anak remaja Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai yang berusia 10-22 tahun dan termasuk dalam keluarga *broken home* (orang tua cerai hidup) yang dapat menjabarkan tentang konsep dirinya serta keterbukaannya dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki lima informan, yaitu: Muhammad Ali, Mulyani, Khamariah, Tomi dan Nurhabibah. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa psikologis komunikasi remaja *broken home* mengalami perubahan, baik pada sikap maupun komunikasinya. Pasca perceraian orang tua, kelima informan mengalami perubahan sikap. Perubahan yang terjadi dari kelima informan ini diantaranya adalah perubahan pribadi dari ceria menjadi pemurung, pemalu menjadi terbuka, sensitif dan pemaarah. Hal ini terjadi karena tidak adanya lagi perhatian penuh dari kedua orang tua, sehingga teman atau lingkungan menjadi tempat mereka dalam memenuhi kebutuhan akan perhatian. Remaja *broken home* cenderung memiliki konsep diri negatif daripada positif. Remaja *broken home* mengalami ketertekanan dalam menghadapi awal

perseraian orang tua mereka, hal tersebut membuat remaja *broken home* malu akan dirinya sebagai anak yang berasal dari keluarga broken home, hal ini menjadikan mereka menarik diri dalam kehidupan sosial.

2.1.1.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu dalam Perspektif Kualitatif

Priscilia V. Moku, dkk. Jurnal (2015). Tentang Kontruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orangtua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado. Acta Diurna Volume IV. No.5.

Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam satu atap, kebahagiaan dalam keluarga dapat dirasakan apabila suami, istri dan anak tinggal dan hidup bersama saling berbagi suka maupun duka. Kenyataannya masih ada keluarga yakni suami dan istri hidup terpisah yang disebabkan oleh perceraian, masing-masing mencari kehidupannya sendiri. Sedangkan anak-anak harus tinggal bersama dengan salah satu orangtuanya atau keluarganya. Tentunya pola asuh yang diterima oleh anak berbeda ketika masih tinggal dan hidup bersama dengan ayah dan ibunya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perilaku anak yang mengalami perubahan pasca perceraian orangtua. Fenomena sosial seperti ini terjadi di Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado. Terdapat beberapa keluarga yang mengalami perceraian yang mengakibatkan perubahan pada perilaku anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji secara mendalam konstruksi diri anak pasca perceraian orang tua dalam berkomunikasi dilingkungan masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kota Manado.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, pengamatan berperan serta dengan

menggunakan Teori Konstruksi Sosial Diri (Rom Harre) dan Teori Konsep Diri (George Heaberd Mead). Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 6 sampai dengan 12 tahun dari keluarga *broken home* berjumlah 10 orang terdiri dari informan laki-laki 5 orang dan informan perempuan 5 orang. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan teknik bola salju (*snowballsampling*). Informan (*keyinforman*) dalam penelitian ini adalah kepala lingkungan Kelurahan Karombasan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada prinsipnya anak-anak mendambakan kehidupan keluarga yang bahagia. Karena keluarga bahagia merupakan idaman semua pihak sebab dari situlah datang dan berkembangnya kebahagiaan secara keseluruhan. Kebahagiaan itu sendiri sesungguhnya bersumber dari persepsi seseorang terhadap apa yang dihayati dalam kehidupannya. Pada kenyataannya persepsi seorang anak akan berbeda ketika diperhadapkan pada sebuah kenyataan yang harus dijalannya seperti pengakuan dari beberapa informan diatas menyatakan bahwa perilaku mereka berubah karena perceraian orangtua. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang masih kecil yang duduk di bangku sekolah dasar pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempermasalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menangisi dirinya. Umumnya anak kecil itu sering tidak betah. Tidak menerima cara hidup yang baru. Ia tidak akrab dengan orang tuanya, anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan.

2.1.1.3 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu dalam Perspektif Kualitatif

Mukhlis Aziz. Jurnal (2015). Tentang Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). Fakultas Dakwah dan Komunikasi Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh perilaku social anak yang cenderung nakal dan menyimpang karena faktor *broken home*, di lingkungan sekolah pada umumnya dan pada SMP-18 pada khususnya bukanlah suatu hal baru. Namun hal tersebut menjadi tertarik untuk di bahas karena anak-anak korban *broken home* perilaku-perilaku mereka sudah menggelisahkan para guru, sehingga menjadi anak yang bermasalah di sekolahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial anak-anak pasca perceraian orang tua, serta apakah perilaku tersebut dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Metode data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan peneliti sendiri sebagai instrument penelitian, untuk meneliti dan mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara dan dokumen berupa data primeer maupun data sekunder. Data primer adalah berupa data pokok (data substantive) dari isi judul penelitian, sedangkan data sekunder adalah berupa data penunjang untuk melengkapi data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

Jadi setelah dianalisis kasus demi kasus dapatlah disimpulkan bahwa, perilaku-perilaku anak korban broken home sekalipun latar belakang broken home keluarga mereka berbeda satu sama lain, namun akibat yang menimpa terhadap

anak adalah hampir sama yaitu berupa depresi mental. Sehingga anak-anak depresi mental karena *broken home* nampak berbeda dari anak-anak pada umumnya yang normal. Anak-anak korban *broken home* jiwanya tidak stabil karena terbebani masalah, jiwanya seperti mau berontak, suka melawan guru, sikap menantang, perilakunya sangat mengganggu proses belajar mengajar, sangat mengganggu suasana kelas, dan banyak melanggar aturan sekolah, sering bolos pada jam-jam belajar, sering alpa, dan hari-hari di kelas tidak bisa tenang dan suka berpindah-pindah tempat dan suka jalan-jalan.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu dalam Perspektif Kualitatif

No	Item	Peneliti I
1	Nama, tahun, judul, nama kota	Riza Fadla Lubis. Jurnal. (2017). Tentang Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri. (Studi Deskriptif Kualitatif Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Konsentrasi Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.
2	Tujuan penelitian	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana psikologis komunikasi anak remaja dari keluarga broken home terhadap konsep diri dan keterbukaan diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai, untuk mengetahui peran orang tua dalam keluarga broken home,serta untuk mengetahui sikap remaja dalam menerima orang baru (baik sebagai ayah tiri maupun ibu tiri).
3	Pendekatan penelitian	Kualitatif
4	Teori	Teori Behavior, Konsep Diri, dan Teori Keterbukaan diri
5	Hasil penelitian	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan,peneliti memiliki lima informan. Pasca perceraian orang tua, kelima informan mengalami perubahan sikap. Perubahan yang terjadi dari kelima informan ini diantaranya adalah perubahan pribadi dari ceria menjadi pemurung, pemalu menjadi terbuka, sensitif dan pemarah. Hal ini terjadi karena tidak adanya lagi perhatian penuh dari kedua orang tua, sehingga teman atau lingkungan menjadi tempat mereka dalam memenuhi kebutuhan akan perhatian.
6	Perbedaan dan persamaan yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti terdahulu lebih berfokus pada konsep diri dan keterbukaan diri. Sedangkan persamaannya adalah pada objek dan teori penelitian.
7	Kritik	Dalam penelitian ini tulisannya masih ada yang typo, tulisan tanpa spaci, dan tidak ada bagan pemikiran.

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu dalam Perspektif Kualitatif

No	Item	Peneliti II
1	Nama, tahun, judul, nama kota	Priscilia V. Moku, dkk. Jurnal (2015). Tentang Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orangtua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado. Acta Diurna Volume IV. No.5.
2	Tujuan penelitian	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji secara mendalam konstruksi diri anak pasca perceraian orang tua dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kota Manado
3	Pendekatan penelitian	Kualitatif
4	Teori	Teori Konstruksi Sosial Diri (Rom Harre) dan Teori Konsep Diri (George Heaberd Mead).
5	Hasil penelitian	Berdasarkan uraian hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada prinsipnya anak-anak mendambakan kehidupan keluarga yang bahagia. Karena keluarga bahagia merupakan idaman semua pihak sebab dari situlah datang dan berkembangnya kebahagiaan secara keseluruhan. Kebahagiaan itu sendiri sesungguhnya bersumber dari persepsi seseorang terhadap apa yang dihayati dalam kehidupannya. Pada kenyataannya persepsi seorang anak akan berbeda ketika diperhadapkan pada sebuah kenyataan yang harus dijalani seperti pengakuan dari beberapa informan diatas menyatakan bahwa perilaku mereka berubah karena perceraian orangtua. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda.
6	Perbedaan dan persamaan yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana objek dalam penelitian terdahulu ini adalah anak-anak usia 6 sampai 12 tahun. Sedangkan persamaannya adalah pada latar belakang penelitian, yaitu sama-sama dilatarbelakangi oleh <i>broken home</i> .
7	Kritik	Dalam penelitian ini masih kurang kajian mengenai komunikasi antarpribadi untuk menggali makna akibat konsep diri pasca perceraian orang tua.

Tabel 2.3
Matriks Penelitian Terdahulu dalam Perspektif Kualitatif

No	Item	Peneliti III
1	Nama, tahun, judul, nama kota	Mukhlis Aziz. Jurnal (2015). Tentang Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). Fakultas Dakwah dan Komunikasi Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2	Tujuan penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial anak-anak pasca perceraian orang tua, serta apakah perilaku tersebut dapat mengganggu proses belajar mengajar.
3	Pendekatan penelitian	Kualitatif
4	Teori	-
5	Hasil penelitian	Jadi setelah dianalisis kasus demi kasus dapatlah disimpulkan bahwa, perilaku-perilaku anak korban broken home sekalipun latar belakang broken home keluarga mereka berbeda satu sama lain, namun akibat yang menimpa terhadap anak adalah hampir sama yaitu berupa depresi mental. Sehingga anak-anak depresi mental karena broken home nampak berbeda dari anak-anak pada umumnya yang normal. Anak-anak korban broken home jiwanya tidak stabil karena terbebani masalah, jiwanya seperti mau berontak, suka melawan guru, sikap menantang, perilakunya sangat mengganggu proses belajar mengajar, sangat mengganggu suasana kelas, dan banyak melanggar aturan sekolah, sering bolos pada jam-jam belajar, sering alpa, dan hari-hari di kelas tidak bisa tenang dan suka berpindah-pindah tempat dan suka jalan-jalan.
6	Perbedaan dan persamaan yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dan objek penelitian, dimana objek dalam penelitian terdahulu inihanya remaja SMP. Sedangkan persamaannya adalah padakonteks penelitian.
7	Kritik	Dalam penelitian ini teori yang digunakannya tidak dicantumkan, seharusnya dicantumkan agar peneliti selanjutnya lebih memahami penelitian ini.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoretis

2.2.1.1 Komunikasi

Effendy berpendapat bahwa pengertian komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatis. Pengertian komunikasi secara umum itupun harus juga dilihat dari dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Pengertian secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai Human Communication (komunikasi manusia). Sedangkan pengertian secara paradigmatis, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media) (Nurhadi dkk, 2017).

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (Rakhmat, 2015), komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal sebagai berikut:

1. **Pengertian** : Artinya penerimaan yang cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksud komunikator.
2. **Kesenangan** : Tidak semua komunikasi diajukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Komunikasi juga dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut Analisis Transaksional sebagai “Saya Oke – Kamu Oke”. Komunikasi ini lazim disebut komunikasi fatis (*phatic communication*) dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan.
3. **Memengaruhi Sikap** : Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunike. Persuasi didefinisikan sebagai proses memengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.
4. **Hubungan Sosial yang Baik** : Supaya manusia tetap hidup secara sosial, untuk sosial *survival*, ia harus terampil dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal seperti persepsi interpersonal, dan hubungan interpersonal.
5. **Tindakan** : Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi memengaruhi sikap. Jauh lebih sukar lagi

mendorong orang bertindak. Namun efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikate.

2.2.1.2 Psikologi Komunikasi

Psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk tuhan lainnya. Psikologi juga meneliti manusia sebagai multi dimensional, memiliki pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Namun, psikologi lebih menekankan pada aspek interaksi personal dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial, termasuk implikasi sosial terhadap kejiwaan seorang manusia (Syam, 2011). Dalam beberapa dasawarsa terakhir istilah jiwa sudah mulai ditinggalkan penggunaannya, digantikan dengan istilah psikis. Menurut para ahli keadaan jiwa atau psikis manusia diperoleh dari gejala-gejala yang diakibatkan oleh keberadaan psikis tersebut dengan cara penghayatan terhadap kehidupan kejiwaan manusia melalui kegiatan berpikir, berfantasi, sugesti, sedih dan senang, berkemauan dan sebagainya (Nuzula, 2015).

Gejala jiwa pada manusia (Nuzula, 2015) dibedakan menjadi tiga, diantaranya :

1. Gejala konasi, merupakan suatu proses upaya manusia dalam mengenal berbagai macam stimulus atau informasi yang masuk kedalam alat inderanya, menyimpan, menghubungkan-hubungkan, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah berdasarkan stimulus atau informasi tersebut.

2. Gejala afeksi, atau perasaan adalah kemampuan untuk merasakan suatu stimulus yang diterima, termasuk di dalamnya perasaan sedih, senang, bosan, marah, benci, cinta dan lainnya. Afeksi atau perasaan manusia yang kuat sering disebut pula dengangejala emosi.
3. Gejala psikomotorik, atau campuran merupakan campuran dari gejala kognitif dan afektif, yang memunculkan suatu gerakan (tingkah laku) tertentu.

Dalam interaksinya manusia membutuhkan media berupakomunikasi yang dapat menghubungkan mereka sehingga tercapai kesaling berpahaman. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia (Syam, 2011).

Jika dilihat dari bentuk komunikasinya, komunikasi secara garis besar dibagi ke dalam tiga sistem, yaitu:

1. Komunikasi pribadi yang terbagi menjadi dua, yakni :
 - a. Komunikasi intra pribadi yaitu proses komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang.
 - b. Komunikasi antar pribadi yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara individu satu dengan individu lainnya.
2. Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok manusia, komunikasi ini terbagi dalam kelompok

kecil (contohnya: kuliah, diskusi panel, simposium, seminar, dll) serta kelompok besar atau komunikasi di wilayah publik (*public speaking*).

3. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar individu.

Studi yang mempelajari bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi sebagai makhluk sosial berdasarkan tinjauan psikologis merupakan kekuatan dari tradisi pemikiran sosiopsikologi dan sering pula disebut dengan psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya berdasarkan tinjauan psikologi. Psikologi komunikasi sangat bermanfaat dalam memahami berbagai situasi sosial di mana kepribadian menjadi sangat penting, atau bagaimana penilaian seseorang (*judgements*) menjadi bias karena adanya faktor kepercayaan (*belief*) dan perasaan (*feeling*) serta bagaimana seseorang memiliki pengaruh terhadap orang lain (Morissan, 2016).

Hubungan psikologi dan komunikasi dalam (Maghvira, 2016) dapat dipahami melalui beberapa pengertian, seperti :

- 1) Raymond S. Ross, memberikan pengertian komunikasi sebagai “*a transactional process involving cognitive sorting, selecting and sharing of symbols in such a way to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar that intended by the source*” (proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambing secara kognitif sedemikian rupa sehingga membantu

orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber).

- 2) Beamer & Varner dalam (Syam, 2011) dalam bukunya *Intercultural Communication* menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pendapat, pikiran, dan perasaan kepada orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya.

Menurut Jalaludin Rakhmat psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral komunikasi. Yang dimaksudkan peristiwa mental adalah apa yang disebut Aubrey Fisher *internal mediation of stimulus* sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Sedangkan peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena itu, pendekatan psikologi sosial juga merupakan pendekatan psikologi komunikasi (Syam, 2011).

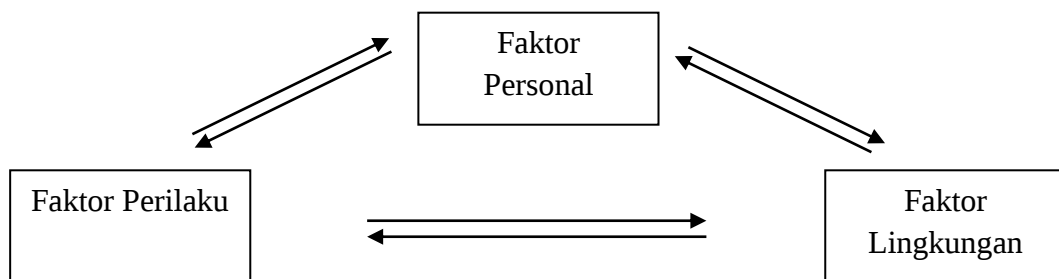
2.2.1.3 Teori Sosial Kognitif

Teori Sosial Kognitif (*Social Cognitive Theory*) merupakan penamaan baru dari Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, Ia memperoleh gelar doktornya dalam bidang psikologi klinis dari University of Iowa di mana arah pemikirannya dipengaruhi oleh tulisan Miller dan Dollard (1941) yang berjudul *Social Learning And Imitation*. Penamaan baru dengan nama Teori Sosial Kognitif ini dilakukan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Ide pokok dari pemikiran Bandura juga merupakan

pengembangan dari ide Miller dan Dollard tentang belajar meniru (*imitative learning*). Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka. Bandura menjelaskan bahwa salah satu karakteristik khas dari teori kognitif sosial adalah peran utama yang di berikan pada fungsi-fungsi pengaturan diri. Orang berperilaku bukan sekedar untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan-kecenderungan orang lain. Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standard internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri (Yanuardianto, 2019).

Bandura percaya bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan karakteristik pribadi. Komponen lingkungan terdiri dari lingkungan fisik di sekitar individu yang berpotensi memperkuat rangsangan, termasuk juga lingkungan sosial yaitu orang-orang yang hadir (atau tidak). Lingkungan mempengaruhi intensitas dan frekuensi perilaku, seperti perilaku itu sendiri dapat memiliki dampak terhadap lingkungan. Komponen individual mencakup semua karakteristik diri yang telah terbangun sejak masa lalu hingga kini. Kepribadian dan faktor kognitif memainkan peranan penting

dalam menyebabkan bagaimana seseorang berperilaku, termasuk semua harapan individu, keyakinan, dan karakteristik kepribadian yang unik. Komponen perilaku merupakan suatu perilaku yang dapat diperkuat pada setiap saat atau pada situasi tertentu. Bandura berpendapat bahwa kepribadian merupakan produk dari tiga kekuatan yang saling berinteraksi yaitu lingkungan, perilaku, dan pikiran. Interaksi antara ketiga faktor ini disebut *triadic reciprocal determinism* (Abdullah, 2019).



Bagan 2.1

Model Triadic Reciprocal Determinism

Sumber : Sri Muliati Abdullah: *Social Cognitive Theory* (Abdullah, 2019).

Dari uraianbagan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sosial kognitif memiliki beberapa asumsi dasar sebagai berikut :

1. Orang dapat belajar dengan cara mengamati orang lain
2. Belajar adalah sebuah proses internal yang dapat menuju pada perubahan perilaku ataupun tidak.
3. Proses-proses kognitif mempengaruhi motivasi.
4. Orang dan lingkungannya mempengaruhi satu sama lain.
5. Kognisi berperan dalam proses belajar (Abdullah, 2019).

Menurut Bandura, teori sosial kognitif mendefinisikan belajar sebagai sebuah proses mental yang mungkin atau tidak direfleksikan dalam perubahan

perilaku yang segera. Teori sosial kognitif menjelaskan bagaimana orang memperoleh dan mengelola atau menjaga pola-pola perilaku. Teori ini juga menyuguhkan dasar bagi adanya strategi intervensi. Melakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku bergantung pada faktor lingkungan, orang, dan perilaku. Teori sosial kognitif juga menyuguhkan sebuah kerangka kerja bagi perencanaan, pengimplementasian, dan evaluasi program.

2.2.1.3.1 Sikap dan Perilaku dalam Psikologi Komunikasi

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam lapangan psikologi, Krech dan Crutchfield mengemukakan:

“As we have already indicated, attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man’s behavior. It is for this reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problem of social psychology”.

(Seperti yang telah kami sebutkan, sikap banyak berada di belakang hal yang signifikan dan dramatis dari perilaku manusia. Karena alasan inilah banyak psikolog menganggap studi tentang sikap sebagai masalah utama psikologi sosial)

Pendapat tersebut cukup beralasan apabila dilihat dari segi pentingnya masalah sikap dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana respons atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap suatu masalah atau keadaan

yang dihadapkan kepadanya. Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan. Perilaku seseorang akan diwarnai atau di latarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang menampak, dan sikap yang menampak adalah perilaku. Karena itu apabila orang menetralsir pengaruh terhadap perilaku, maka dengan jelas bahwa sikap mempunyai kaitan dengan perilaku. Perilaku dan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Walgito, 2003).

Sikap, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak. Sedangkan menurut Oxford Advanced Learner Dictionary, sikap merupakan cara menempatkan atau membawa diri, merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. G.W.Allport mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan mental yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh terhadap respons individu, organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perceptual, dan kognitif. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu (Almaududi, 2016). Lebih jelasnya sikap yakni :

- a. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya. Karena itu sikap selalu berubah-ubah dan dapat dipelajari. Berbeda dengan instink/naluri manusia yang dibawanya sejak lahir. Ia bersifat tetap dan mempunyai sifat motif-motif biogenetis seperti: rasa lapar, haus seksual.
- b. Sikap semata-mata tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek. Pada umumnya sikap tidak berkenaan dengan satu objek saja, melainkan juga dapat berkenaan dengan deretan-deretan objek-objek yang serupa. Misalnya: si A seorang pemberani. Dalam hal ini mungkin bukan si A sendiri yang pemberani, melainkan orang-orang sebangsa A juga pemberani.
- c. Sikap, pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi; sedangkan pada kecakapan dan pengetahuan hal ini tidak ada.

Perilaku dalam pengertian umum adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Secara biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Menurut *Drs. Sunaryo M.Kes* perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, psikologi Perilaku mempelajari bagaimana mengembangkan perilaku hidup organisme dalam menanggapi kondisi tertentu. Klasik dan operan mendefinisikan bahwa perilaku psikologi didasarkan pada teori yang semuanya dipelajari melalui pengkondisian. Perilaku psikologi berteori bahwa semua perilaku dapat dipelajari dan dinilai tanpa

mempertimbangkan keadaan mental internal (Almaududi, 2016). Perilaku mempunyai beberapa dimensi, yaitu:

1. Fisik, dapat diamati, digambarkan dan dicatat baik frekuensi, durasi dan intensitasnya.
2. Ruang, suatu perilaku mempunyai dampak kepada lingkungan (fisik maupun sosial) dimana perilaku itu terjadi.
3. Waktu, suatu perilaku mempunyai kaitan dengan masa lampau maupun masa yang akan datang.

2.2.1.3.2 Perkembangan Kognitif Masa Remaja

Berbagai penelitian menyatakan bahwa perkembangan manusia sudah dimulai pada masa prenatal tidak hanya aspek fisik tetapi aspek-aspek lainnya seperti kognitif, emosi, dan bahkan spiritual. Hal ini tentunya dalam batasan-batasan tertentu sesuai dengan kondisi janin atau dapat dikatakan sebagai pembentukan karakter dasar. Seperti emosi janin dan setelah besar nanti ternyata dipengaruhi oleh kondisi emosi sang Ibu. Perkembangan ini akan terus berlanjut sampai lahir dan besar nanti yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan berupa pola pengasuhan dan pendidikan. Salah satu aspek perkembangan yang selalu menjadi fokus perhatian adalah perkembangan kognitif anak dengan tidak mengabaikan aspek perkembangan lainnya (Lidinillah, 2012).

Perkembangan kognitif merupakan suatu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, serta semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungan sekitarnya. Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua

aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2006). Walaupun potensi-potensi perkembangan kognitif sudah dimulai semenjak masa prenatal, namun Piaget meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Kemampuan melalui tahap-tahap tersebut bersumber dari tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui asimilasi dan akomodasi serta adanya pengorganisasian struktur berpikir. Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis, diantaranya :

1. Masa bayi merupakan tahap sensori motorik.
2. Masa anak-anak awal merupakan tahap pre-operasional
3. Masa anak-anak akhir merupakan tahap operasional konkrit.
4. Masa dewasamerupakan tahap formal operasional (Desmita, 2006).

Dilihat dari empat tahap perkembangan kognitif di atas, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal Operational Thought*). Menurut Piaget, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam

skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga mengembangkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru (Jahja, 2012).

Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial baru. Pemikiran mereka semakin abstrak (remaja berpikir lebih abstrak dari pada anak-anak), logis (remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji secara sistematis pemecahan-pemecahan masalah), dan idealis (remaja sering berpikir tentang apa yang mungkin dilakukan, mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia), lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, dan pemikiran orang lain (Santrock, 2003). Papalia (2008) menyampaikan bahwa masa remaja merupakan transisi keluar dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuhbukan hanya dalam dimensif fisik, namun juga dalam kompetensi, kognitif dan sosial (Meilani, 2018).

Perkembangan Kognitif pada remaja dibagi menjadi dua bagian yang umum yaitu perkembangan intelektual dan perkembangan bakat khusus atau minat. Perkembangan Intelektual berkaitan dengan kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti, atau pemikiran. Intelektual biasanya dihubungkan dengan *Intelligence Quatient* (IQ). Sedangkan perkembangan bakat khusus atau minat berhubungan potensi atau talenta. Berikut merupakan penjelasan mengenai dua macam perkembangan kognitif :

1. Perkembangan Intelektual

Menurut kamus *Webster New World Dictionary of the American Language*, istilah *intellect*, berarti :

- a. Kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti (kecakapan untuk mengamati hubungan, perbedaan, dan sebagainya).
- b. Kecakapan mental yang besar, sangat *intelligence*.
- c. Pikiran atau intelegensi.

Intelegensi memiliki definisi yang sama dengan intelek yang berarti kemampuan berpikir atau kemampuan dalam bertindak terhadap suatu hal. Intelegensi pada masa remaja tidak mudah diukur, karena perubahan kecepatan perkembangan kemampuan tersebut tidak mudah terlihat. Pada masa remaja, kemampuan untuk mengatasi masalah yang majemuk terus bertambah. Pada awal remaja kira-kira pada umur 12 tahun, anak berada pada masa yang disebut masa operasi formal atau berpikir abstrak (Fatimah, 2010).

2. Perkembangan Bakat Khusus atau Minat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan melalui latihan. Jadi, bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relatif bersifat umum atau khusus (talenta). Sedangkan minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Faktor

perbedaan bakat atau minat khusus bergantung pada seks, intelegensi, lingkungan dimana dia hidup, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat teman sebaya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarga, dll. Dalam masa remaja, minat yang dibawa pada masa kanak-kanak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang. Selain itu, tanggung jawab yang harus dipikul semakin besar serta berkurangnya waktu yang dapat digunakan sesuka hati, maka remaja dari waktu ke waktu harus membatasi minatnya (Fatimah, 2010).

Perkembangan kognitif remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibagi menjadi dua, yaitu:

Menurut Andi Mappiare, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelegensi adalah sebagai berikut :

- a. Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang, sehingga ia mampu berpikir reflektif.
- b. Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan dalam memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir rasional.
- c. Adanya kebebasan berpikir, sehingga mendorong keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus atau minat terletak pada anak itu sendiri dan lingkungan seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Anak itu sendiri. Apabila anak tersebut kurang berminat untuk mengembangkan bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk

mencapai prestasi yang tinggi, atau pula memiliki kesulitan berupa masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan bakatnya.

- b. Lingkungan anak. Apabila orangtua kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang dibutuhkan anak, atau ekonominya cukup tinggi, tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan anak maka kemungkinan perkembangan bakat atau minatnya akan terhambat (Fatimah, 2010).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Definisi Keluarga

Keluarga merupakan sub-unit kecil yang terdiri dari pasangan suami istri dan dilengkapi oleh anak. Biro Sensus AS (BPS) mendefinisikan keluarga sebagai ”dua orang atau lebih yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, atau adaptasi, yang tinggal bersama-sama. Dengan demikian, sebuah keluarga dapat terdiri dari dua atau lebih orang dewasa yang tinggal bersama dengan saudara kandung, orangtua, anak-anak, atau dua orang dewasa yang dihubungkan oleh tali perkawinan. Perubahan konsep struktur keluarga memengaruhi fungsi-fungsi, peran dan hubungan para anggota keluarga, dan akhirnya memengaruhi sosialisasi anak-anak. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya (Rohmat, 2010). Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan

atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya Landis 1989; BKKBN 1992 (Puspitawati, 2013).

Pemahaman tentang definisi keluarga di dunia ini sangat variatif. Sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri serta anak-anak disebut keluarga inti. Orientasi utama terbentuknya keluarga inti adalah kelahiran anak. Keluarga inti mendasarkan pola interaksi: istri bergantung pada suami dan anak-anak bergantung pada kasih sayang orangtua mereka. Oleh sebab itu, batasan tentang keluarga inti akan membawa relasi tanggung jawab suami-istri pada pengasuhan anak. Arti penting dari struktur keluarga inti adalah pola pengasuhan anak menjadi kewajiban utama yang dibebankan pada suami-istri. Kebanyakan masyarakat menetapkan tanggung jawab untuk mengajari anak bersosialisasi menjadi tanggung jawab ibu, sedangkan Ayah lebih banyak memenuhi kebutuhan keluarga. Semestinya, pola pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama, suami-istri (Rohmat, 2010).

Burgest dan Locke (Puspitawati, 2013) mengemukakan ada empat ciri keluarga yaitu :

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan (pertalian antar suami dan istri), darah (hubungan antara orangtua dan anak) atau adopsi.
2. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga. Tempat kos dan rumah

penginapan bisa saja menjadi rumah tangga, tetapi tidak akan dapat menjadi keluarga, karena anggota-anggotanya tidak dihubungkan oleh darah, perkawinan atau adopsi.

3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan; Peranan-peranan tersebut diperkuat oleh kekuatan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.
4. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum. Stephens mendefinisikan keluarga sebagai suatu susunan sosial yang didasarkan pada kontrak perkawinan termasuk dengan pengenalan hak-hak dan tugas orangtua; tempat tinggal suami, istri dan anak-anak; dan kewajiban ekonomi yang bersifat reciprocal antara suami dan istri.

2.2.2.2 Definisi Perceraian

Sepasang suami dan istri tentu saja menginginkan keluarga yang harmonis, serta bahagia lahir dan batin. Namun tidak semua orang dapat mempertahankan keinginannya tersebut, dan berujung pada suatu perceraian. Dalam suatu perkawinan, apabila antara suami dan istri sudah tidak ada kecocokan lagi untuk membentuk rumah tangga atau keluarga yang bahagia baik lahir maupun batin dapat dijadikan sebagai alasan yang sah untuk mengajukan gugatan perceraian ke persidangan pengadilan (Vanesia, 2016). Perceraian merupakan suatu fase dimana

konflik dan emosi sudah tidak dapat dibendung lagi antara kedua belah pihak yakni pasangan suami dan istri. Menurut Spanier dan Thompson (1984) perceraian merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan (Fitriani, 2014). Menurut Dodi Ahmad Fauzi dalam (Fitriani, 2014) ada beberapa faktor atau alasan penyebab terjadinya perceraian antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangansuami-istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antar lain, krisis keuangan, krisis akhlak dan adanya orang ketiga.

2. Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggungjawab oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misalnya mabuk, berzinah, terlibat tindak kriminal bahkan utang piutang.

3. Perzinahan

Di samping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.

4. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lainnya yang kerap dikemukakan oleh suami dan istri, untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpadilandasi adanya cinta. Untuk mengatasi kesulitan akibat sebuah pernikahan tanpacinta, pasangan harus merefleksi diri untuk memahami masalah sebenarnya, juga harus berupaya untuk mencoba menciptakan kerjasama dalam menghasilkan keputusan yang terbaik.

5. Adanya masalah-masalah dalam perkawinan

Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan hal yang biasa, tapi percekcoan yangberlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.

Masalah utama yang dihadapi oleh mantan pasangan suami-istri setelah perceraian adalah masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial (*sosial relationship*). Studi tentang masalah-masalah dan tantangan-tantangan yang dihadapi setelah perceraian, dilakukan oleh Goode (1956). Goode mengamati proses penyesuaian kembali (*readjustment*) dalam hal perubahan peran, di mana setelah bercerai seseorang meninggalkan peran sebagai suami atau istri dan memperoleh peran baru. Selain itu Goode juga melihat perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hubungan sosial di mana mereka bukan lagi sebagai pasangan suami-istri. Menurut Goode, penyesuaian kembali ini termasuk upaya mereka yang bercerai untuk menjadi

seseorang yang mempunyai hak dan kewajiban individu, jadi tidak lagi sebagai mantan suami atau mantan istri (Fitriani, 2014).

1. Dampak Perceraian

Selain masalah penyesuaian kembali antara pasangan suami istri, perceraian tersebut juga berdampak pada anak hasil dari pernikahan ke dua belah pihak. Menurut Cole dalam (Fitriani, 2014) mengatakan ada enam dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat adanya perceraian, yaitu:

a. Penyangkalan

Penyangkalan adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk mengatasi luka emosinya dan melindungi dirinya dari perasaan dikhianati dan kemarahan. Penyangkalan yang berkepanjangan merupakan indikasi bahwa anak yakin dialah penyebab perceraian yang terjadi pada orang tuanya.

b. Rasa malu

Rasa malu merupakan suatu emosi yang berfokus pada kekalahan atau penyangkalan moral, membungkus kekurangan diri dan memuat kondisi pasif atau tidak berdaya.

c. Rasa bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan melakukan kesalahan sebagai suatu sikap emosi umumnya menyangkut konflik emosi yang timbul dari kontroversi atau yang dikhayalkan dari standar moral atau sosial, baik dalam tindakan atau pikiran. Perasaan ini timbul karena adanya harapan yang tidak terpenuhi, perbuatan yang melanggar norma dan

moral yang berlaku, serta adanya perbuatan yang bertentangan dengan kata hati. Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orang tua disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukan salah mereka, tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.

d. Ketakutan

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orang tuanya. Anak menunjukkan ketakutan ini dengan cara menangis atau berpegangan erat pada orang tuanya atau memiliki kebutuhan untuk bergantung pada benda kesayangannya seperti boneka.

e. Kesedihan

Kesedihan adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orang tuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orang tuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, entah secara fisik maupun verbal.

f. Rasa marah/kemarahan

Beberapa anak khususnya menunjukkan kemarahan mereka pada orang tua yang ditinggal bersama mereka, karena mereka merasa aman melampiaskan frustrasi mereka pada orang tua yang tidak meninggalkan mereka. Anak biasanya menyalahkan orang tuanya karena telah menimbulkan ketakutan baginya yang disebabkan oleh banyaknya perubahan setelah perceraian.

2.2.2.3 Definisi Remaja

Pada setiap usia tentu saja memiliki ciri dan karakteristik khusus yang dapat membedakan dengan usia lainnya. Begitu pula dengan usia pada rentang remaja, yang memiliki ciri dan karakteristik berbeda dengan usia sebelumnya pada masa ana-anak, serta usia selanjutnya pada masa dewasa dan tua. Kata remaja memiliki banyak pengertian dengan arti yang berbeda-beda. Ada yang menyampaikan bahwa remaja merupakan proses peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan penuh semangat juga emosional yang sering kali hilang kendali, bisa dengan mudah terbawa oleh arus lingkungannya baik itu positif maupun negatif. Namun remaja juga dapat diartikan sekelompok orang yang sedang berada dalam fase penuh kreativitas, dan memiliki segudang permasalahan untuk nantinya dapat ia jadikan sebagai proses pembelajaran dimasa yang akan datang.

Menurut Ali.M dan Asrori.M, secara psikologi remaja dalam bahasa aslinya berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescence*, yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental (Diananda, 2018).

Fase remaja (Diananda, 2018) dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan seperti berikut :

- Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja pada tahap ini menunjukkan peningkatan reflektivenes tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain sebagainya.

- Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan

ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis, serta semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

- Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada tahap ini diri remaja ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Pada tahun 1904, psikolog Amerika, G Stanly Hall menulis buku ilmiah pertama tentang hakekat masa remaja. G. Stanly Hall mengupas mengenai masalah “pergolakan dan stres” (*storm-and-stress*). Hall mengatakan bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Anak remaja mungkin nakal kepada teman sebayanya pada suatu saat dan baik hati pada saat berikutnya, atau mungkin ia ingin dalam kesendiriannya, tetapi beberapa detik kemudian ingin bersama-sama dengan sahabatnya. Selanjutnya, fase remaja didahului oleh timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berada pada fase ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. Tendens untuk berada dalam suasana ribut dan berlebihan yang bersifat fisik, lebih banyak terdapat pada anak laki-laki. Pada anak perempuan

tendens yang serupa manifest dalam ekspresi judes, mudah marah dan merajuk. Kekuatan dan kehebatan fisik makin menjadi perhatian utama, sehingga banyak puber yang menginginkan untuk menjadi bintang pembalap yang dipuja dan dihargai. Pada wanita keinginan untuk mendapat penghargaan dan perhatian ini manifest dalam tendens dandanan yang berlebihan. Mereka mudah terperosok dalam suasana persaingan (Diananda, 2018).

2.2.2.4 Psikologi Perempuan

Perempuan umumnya dicitrakan atau mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seksnya rendah. Laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, senang berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat. Psikologis perempuan menurut perspektif Psikologi mengandung beberapa pengertian, seperti dideskripsikan oleh Broverman (1972: 63) dalam (Nurhayati, 2016) sebagai berikut:

“Feminine are not at all aggressive, not at all independent, very emotional, does not hide emotions at all, very subjective, very easily influenced, very submissive, dislikes math and science very much, very excitable in a minor crisis, very passive, not at all competitive, very illogical, very home oriented, not at all skilled in business, very sneaky, does not know the way of the world, feelings easily hurt, not at all adventurous, has difficulty making decisions, cries very easily, almost never acts as leader, not at all self confident, very uncomfortable about

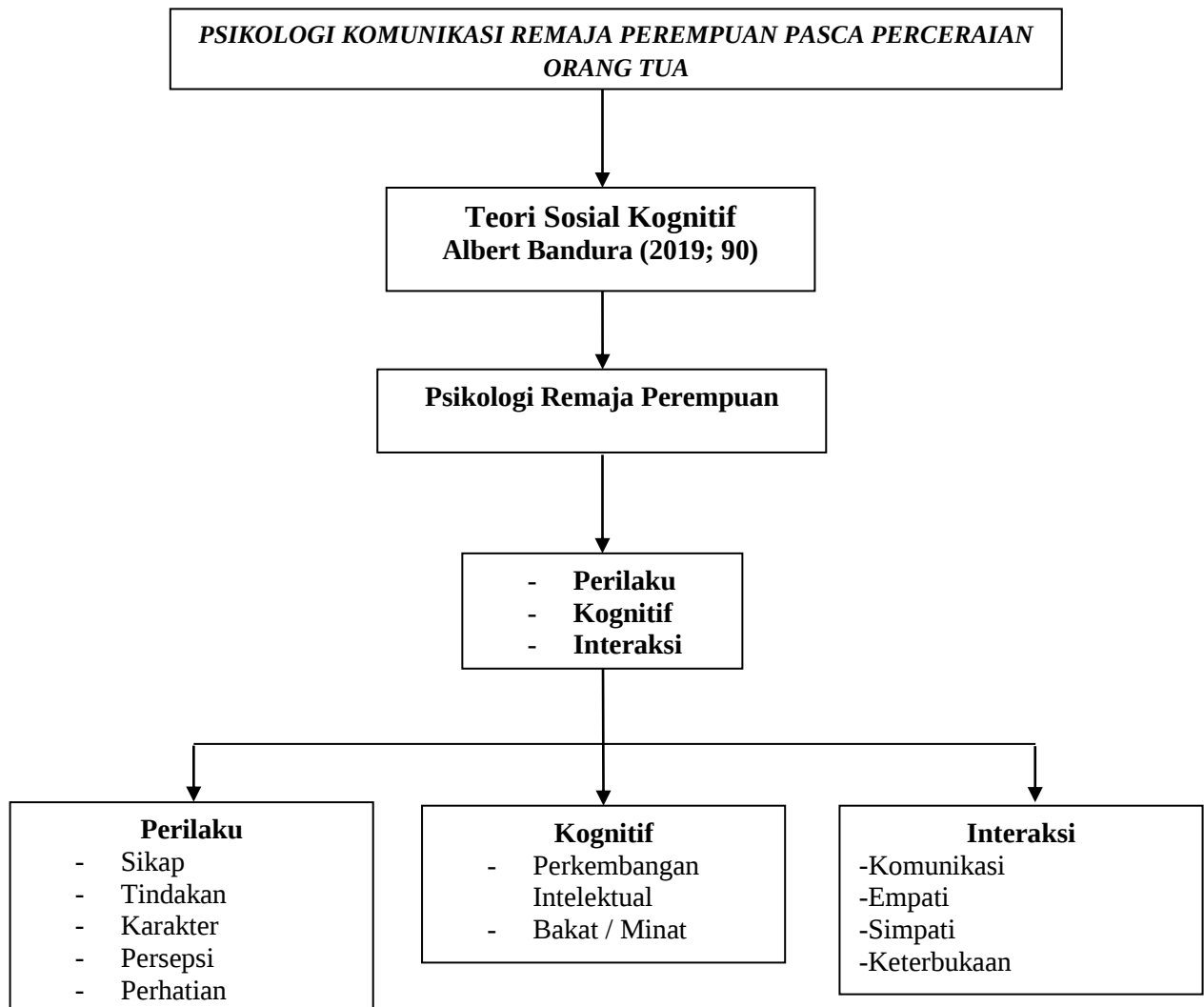
being aggressive, not at all ambitious, unable to separate feelings from ideas, very dependent, very conceited about appearance, thinks women are always superior to men, does not talk freely about sex with men, doesn't use harsh language at all, very talkative, very tactful, very gentle, very aware of feelings of others, very religious, very interested in own appearance, very neat in habits, very quiet, very strong need for security, enjoys art and literature, easily expresses tender feelings".

(Feminin sama sekali tidak agresif, sama sekali tidak mandiri, sangat emosional, tidak menyembunyikan emosi sama sekali, sangat subyektif, sangat mudah dipengaruhi, sangat tunduk, tidak suka matematika dan sains sangat banyak, sangat bersemangat dalam krisis kecil, sangat pasif, tidak sama sekali kompetitif, sangat tidak logis, sangat berorientasi rumah, sama sekali tidak terampil dalam bisnis, sangat licik, tidak tahu jalan dunia, perasaan mudah terluka, sama sekali tidak suka bertualang, sulit membuat keputusan, menangis dengan sangat mudah, hampir tidak pernah bertindak sebagai pemimpin, sama sekali tidak percaya diri, sangat tidak nyaman tentang menjadi agresif, sama sekali tidak ambisius, tidak dapat memisahkan perasaan dari ide, sangat tergantung, sangat sombong tentang penampilan, berpikir wanita selalu lebih unggul dari pria, tidak berbicara bebas tentang seks dengan laki-laki, tidak menggunakan bahasa yang kasar sama sekali, sangat cerewet, sangat bijaksana, sangat lembut, sangat menyadari perasaan orang lain, sangat religius, sangat tertarik pada penampilan sendiri, sangat rapi dalam kebiasaan, sangat tenang, sangat

membutuhkan security, menikmati seni dan sastra, mudah mengekspresikan perasaan yang lembut) (Nurhayati, 2016).

Pada umumnya perempuan sejak kecil hingga dewasa menunjukkan kemampuan verbal yang lebih baik. Anak perempuan biasanya mulai berbicara lebih awal, cenderung memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak, memperoleh prestasi tinggi di sekolah, mengerjakan tugas membaca dan menulis yang lebih baik daripada anak laki-laki. Anak laki-laki sejak kecil hingga dewasa memperlihatkan kemampuan spasial lebih baik, memiliki kemampuan matematika, geografi, dan politik yang lebih majudaripada anak perempuan, meski perbedaan ini sangat tipis.

2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.2

Kerangka Penurunan Konsep Penelitian

Sumber :Albert Bandura (Abdullah, 2019) ; Modifikasi penulis (Meysa, 2020)

2.2.4 Tabel Operasional Parameter Psikologi Komunikasi

Teori	Model	Dimensi	Indikator	Item
Teori Sosial Kognitif Albert Bandura	Perilaku Kognitif Interaksi	Perilaku	Tindakan	3 (1,2,3,4,5,6)
			Karakter	2,4 (1,2,3,4,5,6)
			Persepsi	5 (1,2,3,4)
			Perhatian	1 (1,2,3,4)
		Kognitif	Pengetahuan	8(1,2,3,4, 5,6)
			Penerapan	6 (1,2,3,4,5,6) 9 (1,2,3,4)
			Kepercayaan	7 (1,2,3,4) 10 (1,2,3,4)
		Interaksi	Komunikasi	12 (1,2,3,4,5,6)
			Empati	13 (1,2,3,4)
			Simpati	11 (1,2,3,4)
			Keterbukaan	14 (1,2,3,4) 15 (1,2,3,4,5,6)

Tabel 2.4 Parameter Operasional

(Mengacu pada Teori Sosial Kognitif Albert Bandura) Sumber : Abdullah, 2019.

**keterangan : Penomoran pada kolom item mengacu pada nomor pertanyaan di pedoman wawancara. Sedangkan nomor yang ada di dalam kurung merupakan nomor informan dan narasumber*